

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu proses penting yang harus dilalui seseorang. Proses tersebut dikatakan penting karena pada masa ini adalah masa peralihan dan pergantian status seseorang. Suatu ikatan pernikahan yang sakral biasanya menyimpan harapan, tujuan, kedamaian serta mengikat janji untuk saling menjaga dalam sebuah biduk rumah tangga yang rukun. Pernikahan secara Islam menurut Basyir (1999:14) adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT. Melalui pernikahan salah satu lembaga unit terkecil dalam masyarakat akan terbentuk yaitu lembaga keluarga.

Dalam setiap masyarakat terdapat keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2009: 01). Keluarga merupakan suatu institusi yang mengatur tentang pertalian hubungan dan interaksi antar individu yang terdapat di dalamnya. Sama

halnya dengan institusi lain keluarga juga memiliki fungsi. Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks karena tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks yang sebebas-bebasnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam fungsi afeksi yaitu memberikan cinta kasih pada seorang anak, perlindungan yang aman bagi anggotanya, baik itu perlindungan fisik maupun perlindungan kewajiban.

Berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat. Keluarga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat (Ihromi, 2004: 167). Keluarga memenuhi enam kebutuhan yang mendasar bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat. Kebutuhan atau fungsi tersebut ialah untuk produksi ekonomi, sosialisasi anak, perawatan orang yang sakit dan berusia lanjut, rekreasi, pengendalian seks, dan reproduksi (Henslim, 2006: 118).

Namun, ikatan pertalian antara suami dan istri dalam pernikahan kadangkala rapuh. Ketidakharmisan keluarga menjadi masalah yang kerap kali muncul dalam biduk rumah tangga. Ada banyak faktor yang menyebabkan ketidakharmisan dalam rumah tangga. Misalnya faktor ekonomi, komunikasi yang pasif, intimidasi dan perselingkuhan, serta tindak kekerasan. Pertengkaran dalam rumah tangga pasti dialami oleh banyak orang. Jika watak suami dan istri mudah tersinggung dan sulit untuk berdamai, tentu akan sangat mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang bernada perceraian. Perceraian merupakan terputusnya hubungan

suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi dan peran masing-masing. Perceraian tersebut mengakibatkan fungsi keluarga mengalami gangguan. Misalnya, penyesuaian anak-anak terhadap kondisi keluarga yang berbeda.

Perceraian memang menjadi realita yang akrab terjadi di masyarakat. Di Indonesia sendiri angka perceraian 5 tahun terakhir terus meningkat. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menunjukkan Indonesia memiliki angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik pada tahun 2013. Tahun 2010 kasus perceraian di Indonesia sebanyak 251.208 kasus. Pada tahun 2014 angka perceraian mencapai angka 382.231 kasus. Naik sekitar 131.023 kasus pada tahun 2013. Berdasarkan data yang diperoleh Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama sejak tahun 2009-2016, terlihat kenaikan angka perceraian di Indonesia mencapai 16% hingga 20% (Merdeka, 2016).

Berdasarkan data Pengadilan Agama Sungailiat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, angka perceraian juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2014 sebanyak 2.813 kasus meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu 2.754 kasus. Rinciannya antara lain cerai gugat sebanyak 1.994 dan cerai talak 760 kasus yang tersebar di Kabupaten Bangka, Bangka Selatan, Bangka Tengah, Belitung Timur dan Kota Pangkalpinang (Antarababel, 2015).

Pernikahan usia dini, faktor ekonomi dan perselingkuhan merupakan korelasi pemicu tingginya tingkat perceraian di Bangka Belitung. Maraknya fenomena pernikahan usia muda karena mode dan tren yang berulang. Pernikahan usia muda hanyalah sepenggal realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Mudanya usia ketika memutuskan untuk menikah adalah masa dimana fondasi mental yang sesungguhnya belum cukup kuat. Kondisi ini menuntut untuk saling mencocokkan dan menyesuaikan diri yang menyedot begitu banyak energi pasangan suami istri yang masih baru.

Di Bangka Tengah angka perceraian juga mengalami peningkatan di dua tahun terakhir, yaitu pada tahun 2015 sebanyak 161 perkara dan 2016 sebanyak 174 perkara. Angka perceraian paling tinggi di Bangka Tengah terdapat di Kecamatan Koba yaitu menginjak angka 43 perkara di tahun 2015 dan 2016. Angka perceraian ini merupakan salah satu dampak fenomena pernikahan usia muda yang relatif tinggi. Menurut survei awal data yang terdapat di Kantor Urusan Agama (KUA) Koba mencatat pasangan yang menikah usia muda dibawah 18 tahun pada tahun 2013 cukup tinggi yaitu kisaran 30%.

Faktor penyebab banyaknya pasangan menikah usia muda adalah melonjaknya jumlah angka kehamilan diluar nikah. Dengan usia yang relatif muda, emosi yang terdapat di dalam diri individu belum stabil untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tindakan perceraian pada pasangan menikah usia muda.

Fenomena perceraian menjadi hal yang tidak tabu lagi. Perubahan nilai dan norma tentang perceraian membuat perceraian menjadi salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi pada pasangan suami istri. Hasil perceraian tersebut meninggalkan beban tersendiri untuk kedua pasangan yang bercerai, terutama bagi perempuan. Kemandirian dalam jiwa ibu tunggal sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sektor domestik maupun publik. Hal inilah yang kemudian perempuan dituntut untuk bisa melakukan adaptasi sosial.

Adaptasi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik itu penyesuaian untuk mengubah diri sendiri maupun kondisi sosialnya. Seperti perempuan pasca bercerai, strategi untuk menyesuaikan kembali terhadap fungsi keluarga yang berbeda dari sebelumnya dilakukan dengan berbagai cara dan tindakan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Untuk itu manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup. Hal ini dilakukan agar perempuan mampu bertahan hidup.

Melihat kondisi seperti ini peneliti mempunyai gagasan dan tertarik ingin mengkaji masalah adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai dan dampak perceraian bagi perempuan muda di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja dampak perceraian bagi perempuan muda di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dampak perceraian bagi perempuan muda di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah.
2. Untuk menganalisis pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademik terutama dalam pengembangan disiplin ilmu khususnya sosiologi

keluarga terkait ilmu sosial yang berkaitan dengan perspektif sosiologi mengenai perceraian dan adaptasi sosial.

## 2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan mampu memberikan wawasan mengenai pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai dan dampak perceraian bagi perempuan muda di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah

b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepustakaan. Untuk pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan studi penelitian lebih lanjut mengenai masalah pola-pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji serta menganalisis pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Ada banyak literatur dan penelitian terdahulu mengenai keluarga dan perceraian. Diantaranya yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yana (2014) dengan judul "*Fenomena Cerai Gugat Di Desa Sidoharjo Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan*". Faktor yang melatarbelakangi istri menggugat cerai suami yang notabeneanya berasal dari suku Jawa. Dengan latar belakang budaya yang

nrimo dan patuh kepada suami mengalami pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan persepsi dalam memaknai perceraian, memiliki wanita idaman lain, tidak ada tanggung jawab, kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain. Sedangkan bentuk nyata perlawanan dari budaya patriarki yang dilakukan yaitu dengan menggugat cerai, menuntut hak dan memiliki sikap kemandirian dengan memiliki kemampuan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan kualitatif .

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Radita Ayu Wulandari (2013) yang berjudul “*Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Dan Kaitannya Dengan Tindakan Perceraian Pada Masyarakat Di Kota Pangkalpinang*” . Faktor penyebab pernikahan usia muda disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor kemauan sendiri, dan hamil diluar nikah. Sedangkan kasus perceraian yang didominasi oleh pasangan yang pernah menikah diusia muda umumnya karena kondisi ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan.

Pada pernikahan usia muda, cenderung memiliki kematangan emosional yang belum stabil. Realitanya pasangan usia muda tidak bisa bernegosiasi dengan masalah yang dihadapi. Mereka cenderung mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi yakni perceraian. Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.



Selanjutnya penelitian yang ketiga dilakukan oleh Irma Rohmadiani (2014) yang berjudul “*Dampak Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Perilaku Anak Di Kelurahan Rejosari Kecamatan Pangkalbalam*” . Perilaku remaja dalam pola pengasuhan yang diterapkan orang tua tunggal yang mengemban peran ganda tidak semua berperilaku negatif tetapi juga berperilaku positif. Orang tua tunggal di Kelurahan Rejosari Kecamatan Pangkalbalam menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang terdiri atas kecenderungan negatif dan kecenderungan positif.

Adapun kecenderungan negatifnya atau dengan pola permisif antara lain adalah anak berbuat sesuka hati, jarang pulang kerumah, bolos sekolah, sulit untuk diatur, berkata kasar, serta melanggar aturan norma dan melanggar hukum. Kecenderungan positif atau dengan pola pengasuhan demokratis antara lain anak lebih mandiri, berprestasi, lebih mengedepankan untuk meningkatkan kehidupan serta pendidikan, menghargai dan menuruti nasehat orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai masalah perceraian dan dampak perceraian. Hal tersebut terdapat pada tindakan perceraian yang dilakukan oleh perempuan, serta orang tua tunggal yang mengemban peran ganda dalam hal ini adalah perempuan yang bercerai. Selain itu

persamaan lain terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Yana (2014) mengkaji masalah fenomena cerai gugat yang dilakukan oleh istri kepada suami sedangkan penelitian ini ingin mengkaji pola-pola adaptasi yang dilakukan oleh perempuan pasca bercerai. Perbedaan lain adalah dalam penelitian Radita Ayu Wulandari (2013) peneliti tidak mengkaji masalah faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda melainkan mengkaji pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai dan dampak perceraian bagi perempuan muda. Perbedaan selanjutnya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Rohmadiani (2014) membahas mengenai pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap perilaku anak, penelitian kali ini mengkaji masalah pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai dan dampak perceraian bagi perempuan muda yang bercerai.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan teori sebagai pisau analisis. Maka dari itu teori utama yang digunakan untuk membantu menganalisis dan menjawab permasalahan secara mendalam dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori pilihan rasional James Samuel Coleman.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Teori ini dalam pandangan Coleman sebagai paradigma tindakan rasional yang merupakan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Teori pilihan rasional sebagai landasan di tingkat mikro, tetapi bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan.

Dalam hubungan antara dua individu atau lebih, individu biasanya berorientasi pada aspek sosial ekonomi yang meliputi unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan. Pengorbanan disini adalah segala hal yang dihindari, dan keuntungan merupakan imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Dengan demikian, perilaku sosial terdiri dari pertukaran antara dua orang berdasarkan perhitungan untung rugi. Rasionalnya, setiap hubungan hanya akan langgeng apabila semua pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan.

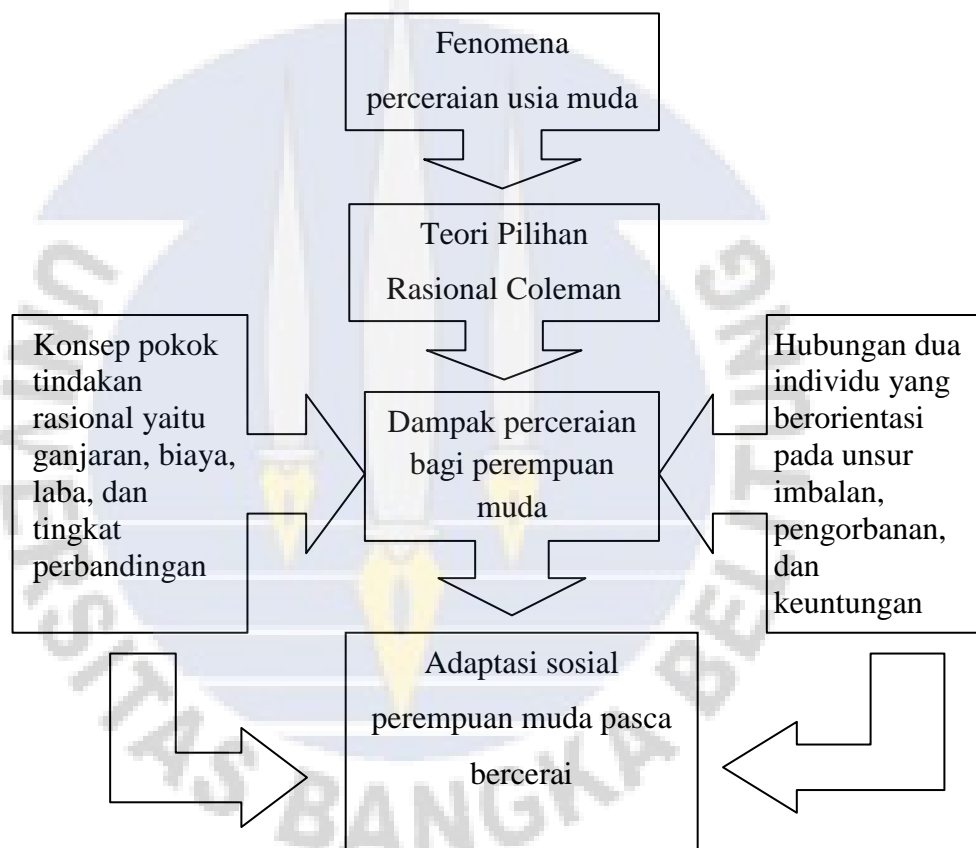
Terdapat empat konsep pokok dalam teori ini, yakni ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan (Ritzer, 2010: 279-280). *Pertama*, ganjaran. Setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, dan berlainan antara waktu yang satu dengan waktu yang lain. *Kedua*, biaya. Sebaliknya akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan disebut sebagai biaya. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Seperti halnya ganjaran, biayapun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat didalamnya.

*Ketiga*, laba yaitu hasil selisih antara ganjaran dikurangi biaya. Bila seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. *Keempat*, tingkat perbandingan. Hal ini menunjukkan standar yang digunakan sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Kasus ini dapat diilustrasikan dalam hubungan dalam hubungan seorang gadis dan pria. Bila seorang gadis bahagia, ia akan mengukur hubungan interpersonalnya dengan kawan pria lain berdasarkan pengalamannya dengan pria sebelumnya.

## G. Kerangka Berpikir

Adapun bagan yang digunakan peneliti sebagai kerangka berpikir untuk mengaplikasikan kerangka teori, adalah sebagai berikut:

Gambar I.1 Bagan Alur Pikir



Berdasarkan Gambar I.1 dapat dideskripsikan bahwa pernikahan merupakan proses yang sakral bagi setiap orang. Pernikahan adalah penyatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang rukun. Untuk mendapatkan keluarga yang harmonis, suami istri harus menjaga komitmen dan komunikasi yang baik.

Namun, realita ini tidak sepenuhnya terjadi di masyarakat. Seringkali ketidakharmonisan tersebut melanda hubungan pertalian rumah tangga. Ada banyak faktor yang bisa mengakibatkan ketidakharmonisan rumah tangga salah satunya adalah pernikahan usia muda. Ketidakharmonisan tersebut akhirnya mengakibatkan perceraian.

Gambar I.1 menunjukkan bahwa fenomena perceraian menjadi realita yang kerap kali muncul di tengah-tengah masyarakat. Angka perceraian beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Perceraian tentu meninggalkan dampak bagi pasangan yang mengalami perceraian, khususnya perempuan. Perceraian juga meninggalkan beban untuk perempuan muda. Beban tersebut yaitu peran ganda di ranah domestik maupun publik. Selaras dengan hal itu, teori pilihan rasional dapat digunakan. Biasanya seorang perempuan tentu memiliki pilihan sehingga memilih untuk bercerai dari pasangannya. Karena setiap pilihan memiliki tujuan dan maksud. Namun dari pilihan tersebut ada dampak atau konsekuensi yang didapatkan. Oleh karena itu digunakanlah teori Coleman untuk menganalisis topik penelitian. Unsur Pilihan tersebut meliputi imbalan, pengorbanan, dan keuntungan. Dari pilihan inilah selanjutnya

perceraian tersebut akan berdampak bagi perempuan muda yang bercerai. Baik itu dampak psikologis, maupun dampak di lingkungan sosial masyarakatnya. Dampak itu membuat perempuan yang bercerai akan melakukan sebuah upaya untuk tetap bertahan hidup. Karena setiap perceraian tentu akan meninggalkan beban untuk perempuan yang bercerai. Oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan oleh perempuan bercerai memiliki beberapa cara. Selaras dengan hal itu, disinilah digunakan teori pilihan rasional dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah, karena berdasarkan alirannya teori ini merupakan paradigma tindakan rasional.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara umum, sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan rinciannya sebagai berikut:

Pada bab satu berisi pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini. Kemudian pada bab ini membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bab dua berisi metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti, sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data berupa dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada bab tiga berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini merupakan deskripsi mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah letak geografis yang terdiri dari luas wilayah dan batas wilayah. Kondisi demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk, sejarah lokasi penelitian dan lain sebagainya.

Pada bab empat berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. *Pertama*, faktor penyebab terjadinya perceraian di Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Kedua*, dampak perceraian bagi perempuan muda di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. *Ketiga*, pola adaptasi sosial perempuan muda pasca bercerai di Kecamatan Koba, Bangka Tengah. *Keempat*, analisis teori dengan permasalahan penelitian.

Pada bab lima berisi penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumuan masalah. Bab ini juga berisi tentang rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.